

Draft Artikel Ilmiah

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN
SAWER PANGANTEN DALAM UPACARA PERKAWINAN
ADAT SUNDA**



Oleh :

Cepi Irawan

NIM. 1130081512

**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

CONTINUITY AND CHANGE
SAWER ART IN THE SUNDANESE WEDDING
TRADITION PERFORMED

Abstract

The *Sawer* art is a kind of song having a free meter, accompanied by the musical instruments of kacapi (both the kacapi *indung* and the kacapi *rincik*) and either the flute or the rebab.

One of the functions of this art is to become a part of the ceremonial activities in the Sundanese wedding ceremony. It is performed after the marriage ceremony. In this case, the *Sawer* art is carried out by using the technique of *ditambul* or sung without any musical accompaniment.

Marriage is considered to be sunnah (optional) and it is determined by human being based on the spiritual and physical needs. The marriage ceremony is the most vital part in the process.

After the marriage ceremony, there are other ceremonies to be carried out. These extra ceremonies do not belong to the religious rule, instead they are parts of the old Sundanese customs which exist until the present time and done by many Sundanese people. They include the *Sawer* or *nyawer* of which the activity is giving message to the newly married couple through songs presented by the *juruSawer*.

From time to time the *Sawer* art still exists with its strong tradition and it spreads throughout West Java, especially Priangan. Some people have this art as their profession. There have been some changes in the Sundanese wedding traditions, i.e. those concerning time, place, equipment and the people organizing it.

Key words: Sawer art, Sundanese Wedding, Marriage Ceremony, Continuity, change.

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN
SAWER PANGANTEN DALAM UPACARA PERKAWINAN
ADAT SUNDA

Abstrak

Seni *Sawer* merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi (kacapi *indung* dan kacapi *rincik*) dan suling atau rebab sebagai alat musik pengiringnya. Selanjutnya dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah *akad* nikah, pertunjukan seni *Sawer* dilakukan dengan teknik ditambul atau nyanyian tanpa musik iringan.

Salah satu fungsi seni *Sawer* adalah sebagai sarana upacara yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah *akad* nikah dilaksanakan. Perkawinan adalah sunnah dan kehendak kemanusiaan, kebutuhan rohani dan jasmani, sedangkan akad nikah adalah pokok pelaksanaan perkawinan.

Setelah melaksanakan *akad* nikah, ada beberapa upacara lagi yang biasa dijalankan. Upacara-upacara seterusnya ini bukanlah menurut petunjuk agama melainkan adat kebiasaan pada orang-orang Sunda sejak dahulu, yang dewasa ini masih selalu banyak orang Sunda melakukannya. Adapun salah satunya adalah *Sawer* atau *nyawer* yang bentuk aktivitasnya berupa penyampaian nasihat kepada kedua mempelai melalui lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *jur* *Sawer*.

Seiring dengan perkembangan jaman, seni *Sawer* terus hidup dengan tradisinya yang kuat sampai sekarang dan tersebar di wilayah Jawa Barat khususnya Priangan. Bagi orang-orang tertentu, seni *Sawer* dijadikan sebagai profesi. Pada upacara perkawinan adat Sunda terjadi perubahan dalam pelaksanaannya, baik waktu, tempat, dan perlengkapan, juga orang yang melaksanakannya.

Kata kunci: *Sawer*, Upacara Perkawinan, Adat Sunda, Kontinuitas dan Perubahan.

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN
SAWER PANGANTEN DALAM UPACARA PERKAWINAN
ADAT SUNDA

Oleh

Cepi Irawan

I

Penelitian ini pada dasarnya merupakan satu tinjauan analisis terhadap keberadaan, kehidupan dan perkembangan salah satu bentuk seni suara Sunda yang disebut seni *mamaos* yang digunakan dalam acara *Sawer* pada upacara perkawinan adat Sunda. Upacara merupakan ungkapan kehendak bersama suatu masyarakat yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang penting. Ungkapan ini dibawakan melalui media yang berupa gerak, suara, serta rupa dengan bermacam-macam aspek yang menopangnya.¹

Salah satu bentuk upacara adat Sunda yang sampai sekarang masih dilaksanakan adalah *sawer panganten*, yang menggunakan seni *mamaos* sebagai medianya. Seni *mamaos* merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi (*kacapiindung* dan *kacapi rincik*) dan suling atau rebab sebagai alat musik pengiringnya.

Suku bangsa Sunda yang menjadi penduduk utama atau pokok dari daerah geografis dan administratif yang disebut Jawa Barat, terbentuk disebabkan perkembangan

¹ A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000, p.97.

sejarah kehidupan kemasyarakatan, karena daerah Sunda (tatar Sunda) secara daerah budaya meliputi daerah lebih luas daripada daerah administratif Jawa Barat sekarang. Hal ini terlihat didaerah-daerah yang termasuk daerah administratif luar Jawa Barat yang masih terdapat kehidupan budaya Sunda yang berakar kepada tradisi-tradisi yang tertanam pada masa lampau.²

Salah satu akar tradisi dalam kehidupan budaya Sunda yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat suku bangsa Sunda baik di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat adalah acara *sawer panganten* yang terdapat dalam rangkaian upacara perkawinan adat Sunda.

Upacara yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang khusus dan dimiliki arti penting ini dilangsungkan oleh masyarakat Jawa Barat khususnya Priangan pada perayaan upacara perkawinan adat Sunda. Upacara perkawinan dianggap paling penting dalam lingkaran hidup orang Sunda, karena itu banyak yang melaksanakannya secara besar-besaran dan diramaikan dengan wayang, musik, dan upacara adat yang salah satu bentuk acaranya adalah *sawerpanganten* sebagai bentuk seni tradisi masyarakat Sunda yang terus dilestarikan meskipun dalam perkembangannya telah mulai terjadi pergeseran fungsi dari semula sebagai salah satu rangkaian upacara sakral magis menjadi kesenian yang bersifat sekuler atau hiburan meskipun tidak lepas dari upacara adat tradisi masyarakat Sunda.

Diadakannya acara *sawer* ini, pada upacara perkawinan adat Sunda setelah *akad* nikah, sekaligus menjadi pendidikan dan tuntunan bagi yang akan menempuh hidup berumah tangga. Sekaligus untuk meningkatkan kepada suami-istri yang sudah lamamenikah untuk terus saling mengasihi, menyayangi antar keduanya, hidup rukun sampai akhir hayat.

² Djaka Soeryaman, *Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda*, Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan Bandung. 1984, p.8.

Acara *sawer* mempunyai kedudukan penting dalam lingkaran hidup masyarakat Sunda, yakni peralihan status yang dilaksanakan pada upacara selamat dalam peristiwa pernikahan yang pelaksanaannya disampaikan oleh penutur yang disebut *juru sawer*. Pada pertunjukan itu dilengkapi dengan berbagai perlengkapan tertentu yang bersifat simbolis dan bernilai ritual. Bahasa yang dipergunakan dalam puisi *sawer* umumnya bahasa yang lugas, magis, dan simbolis. Tingkat bahasa yang dipakai ialah bahasa halus dan sedang. Teks syair yang digunakan adalah dalam bentuk pupuh dan puisi bebas.

Peristiwa-peristiwa adat yang dimeriahkan dengan seni pertunjukan di antaranya adalah upacara perkawinan.³ Hal ini juga sesuai dengan peristiwa-peristiwa adat di Sunda yang selalu menghadirkan perayaan menurut adat kebiasaan pada orang-orang Sunda sejak dahulu, dan dewasa ini masih banyak juga orang Sunda yang melaksanakan kebiasaan-kebiasaan dari adat tertentu terutama bagi mereka yang betul-betul ingin dan mampu melaksanakan rangkaian upacara adat pernikahan.

Upacara *nyawer* biasanya dilengkapi dengan benda-benda simbolik yang secara maknawi mempunyai nilai ritual seperti mantra atau *raja* yang diucapkan oleh *juru sawer*. Menurut Sumandiyo Hadi pengertian ritual yang paling mendasar dalam tata kehidupan atau peristiwa manusia yang penting adalah bentuk ritual seperti itu merupakan transpormasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, dengan pola kepercayaan mitos dengan jenis ritus magis, yang didalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan dengan kehendak manusia dengan penguasanya, roh, nenek moyangnya, ataupun menyiasati perjalanan alam, dan mempengaruhi kekuatan

³ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p. 26.

lainnya.⁴Hal ini bertalian dengan pelaksanaan *sawer panganten* yang dalam penyampaian lagu pembukanya selalu mengungkapkan kata-kata permohonan kepada penguasa yaitu Tuhan atau *leluhur*, yang sering diungkapkan dengan sebutan batara-batari.

II

Kehadiran upacara di dalam suatu komunitas merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitas itu. Penempatan kepentingan di dalam suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama bagi kelompok masyarakat yang lain. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanannya. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau sehubungan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun.⁵

Bahasa adalah sebuah lembaga kolektif yang kaidah-kaidahnya harus ditaati oleh individu-individu, yang diwariskan dengan cara paksa dari generasi ke generasi sejak adanya manusia dan bentuk-bentuk aktualnya diturunkan secara khusus dari bentuk-bentuk terdahulu yang sederhana dan mengalir terus menerus.⁶

Pada acara *sawer panganten*, bahasa merupakan bahan utama, bahan baku, atau bahan pokok untuk menyampaikan maksud dari isi *sawer panganten*, yang mana upacara *sawer panganten* ini biasa dipimpin oleh *juru sawer* (*laki-laki dan perempuan*), yang biasanya *juru sawer* ini adalah orang yang dituakan dan bisa membawa suasana upacara *sawer* tersebut menjadi lebih hidmat. Pada perkembangannya sekarang untuk

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2000, p. 339.

⁵ A.M. Hermien, *op. cit.*, p.1.

⁶ Zean Piaget, *Strukturalisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, p.62.

melaksanakan acara *sawer*, cukup dengan seorang *juru sawer* saja (bisa perempuan, bisa laki-laki), seorang *juru sawer* juga usianya masih muda, bahkan belum berumah tangga,

Berkaitan dengan penyajian seni *mamaos* yang dibawakan oleh *juru sawer*, yang semula syair lagu yang dinyanyikan hanya menggunakan lagam kidung atau satu jenis pupuh saja dengan jumlah bait yang banyak, pada perkembangannya *juru sawer* sekarang menggunakan banyak jenis tembang bahkan ada yang mengambil dari lagu-lagu jenis kawih. Begitupun dalam membawakannya cukup dengan dua sampai tiga bait saja.

Masyarakat Sunda sampai sekarang masih melaksanakan *sawer panganten*, berkaitan dengan petuah yang disampaikan dalam rangkaian *sawer* sangat mengandung makna yang dalam bagi setiap pengantin yang mau menuju mahligai berumah tangga. Bagaimana tugas seorang istri, tugas suami terhadap istri, bagaimana untuk menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah yang diidam-idamkan setiap keluarga tentunya itu semua adalah tujuan yang ingin dicapai semua yang berumah tangga. Segala nasihat dan petuah tersebut pengantin dapatkan manakala saat upacara *sawer panganten* dilaksanakan.

Upacara *sawer panganten* pada pelaksanaannya mengambil tempat di depan rumah pengantin wanita, tepatnya dilakukan *dipanyaweran* atau *taweuran*, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap.⁷

Kata *panyaweran* menunjukkan tempat jatuhnya air yang menebar dari cucuran atap. Sesuai dengan pelaksanaan *sawer* dimana *juru sawer* menabur-naburkan peralatan *sawer* atau menyebarkan bahan-bahan *sawer* yang ada di dalam bokor, Namun untuk masa sekarang pelaksanaan *sawer* juga sudah mengalami perubahan, tidak harus selalu dibawah cucuran atap, melainkan bisa menyesuaikan dengan keadaan tempat perkawinan tersebut berlangsung. Misalnya upacara perkawinan dilaksanakan di gedung, maka

⁷ Kadir Tisna Sudjana, *Tujuan Perkawinan Pada Orang Sunda*, Bandung: Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. 24., Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat, 1979, p. 14.

terkadang *sawer pangantend* dilaksanakan di dalam ruangan gedung itu. Dengan demikian tempat pelaksanaan *sawer* untuk masa sekarang tidak selalu mengikuti tradisi terdahulu, yaitu harus dilaksanakan di depan rumah tepat dibawah *cucuran* atap (*panyaweran* atau *taweuran*). Makna kandungan daripada *sawer* tetap tidak berubah tetap sakral hanya apabila dilaksanakan di dalam ruangan agak terbatas geraknya, terutama apabila melaksanakan rangkaian upacara adat Sunda secara utuh dan lengkap.

Upacara *nyawer* tidak terlepas dari kelengkapan yang digunakan di antaranya yaitu berupa beras kuning, irisan kunyit, bunga tujuh warna, uang logam, dan sepasang daun sirih yang semuanya disimpan di dalam sebuah bokor. Pada masa sekarang ada tambahan untuk perlengkapannya yaitu ditambah dengan permen dan kacang tanah. Untuk beras sendiri sekarang diganti dengan bunga melatidengan alasan ‘mubajir’ beras ditabur-taburkan.

Perlengkapan-perengkapan di atas tentunya mengandung simbol-simbol yang diciptakan si seniman dengan bahasanya sendiri yang sangat spesifik. Simbol-simbol seni semata-mata tidak hanya menyampaikan ‘makna’ (meaning) untuk dimengerti saja, tetapi lebih kepada sesuatu ‘pesan’ (inport) untuk diresapkan.⁸ Disebutkan pula bahwa dalam suatu upacara anggota masyarakat menghayati, menegaskan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu melalui media kata-kata, perbuatan, dan lambang-lambang benda.⁹

Selanjutnya simbol dari bahan-bahan yang digunakan dalam *sawer* tersebut di atas, diantaranya: Daun sirih perlambang *reureuh* ‘reda’ nafsu. Beras melambangkan kebahagiaan karena banyak rejeki.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, “Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro” Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dibacakan dihadapan Rapat Senat Terbuka Istitut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari Jum’at 6 September 2002 di Yogyakarta, p.4.

⁹ Tini Kartini, et al., *Struktur Cerita Pantun Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Jawa Barat, 1980, p. 20.

Irisan kunir melambangkan emas, lambang kemuliaan dan keagungan bagi pengantin. Uang logam melambangkan harta kekayaan. Bunga melambangkan keharuman. Permen melambangkan keharmonisan dalam berumah tangga.

Pada pelaksanaan upacara *sawer*, sebelumnya *juru sawer* terlebih dahulu menjelaskan bahwa apa yang nantinya dilemparkan dan ditaburkan seolah-olah melemparkan harta kekayaan yang harus dipunyai oleh kedua mempelai pengantin setelah nanti berumah tangga, bukanlah sekedar membuang uang percuma, akan tetapi memberi petunjuk agar mereka setelah mulia berbahagia, janganlah sekali-kali menjadi orang yang tamak, melainkan harus suka menolong dan memberi sedekah kepada siapa saja yang memerlukan, lebih-lebih kepada keluarganya sendiri baik dari pihak mempelai pengantin wanita maupun pihak mempelai pria. Dalam acara ini kedua mempelai duduk bersanding dinaungi sebuah payung, tepatnya dibawah *cucuran* atap depan rumah, sedangkan *juru sawer* berdiri di depan kedua mempelai pengantin.

Juru sawer menabur-naburkan isi bokor tadi adalah merupakan selingan dari nyanyian syair yang dinyanyikan *juru sawer*. Pokok dari upacara ini adalah isi atau maksud dari syair, adapun intisari dari syair tersebut di antaranya; meminta maaf dan minta izin kepada hadirin yang hadir pada upacara *sawer*, untuk melangsungkan *nyawer* sebagai wakil dari orang tua kedua mempelai pengantin; menasihati mempelai wanita untuk mengabdikan diri kepada suami secara tulus ikhlas sepenuh hati, juga sebaliknya sehingga hidupnya harmonis, tidak berat sebelah; kedua belah pihak harus saling mencintai, saling menyayangi, saling membela, saling menghargai, bila terjadi percekocokan harus ada yang mengalah; mendoakan agar kedua mempelai mendapat rahmat Illahi sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya.

Intisari *sawer* di atas menandakan bahwa *juru sawer* membawakan lagu-lagu *sawernya* itu tidaklah hanya sekedar bernyanyi saja, melainkan syair-syair di dalamnya berisi petuah atau nasihat yang harus didengarkan secara sungguh-sungguh oleh kedua

mempelai pengantin. Syair *sawer* tersebut tentu saja tidak terlepas dari *seni mamaos* sebagai bentuk perwujudannya.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam acara *sawer* adalah lagu-lagu yang bermetrum bebas atau *sekar irama merdeka*, yaitu jenis *mamaos* yang pada umumnya dinyanyikan dengan teknik ditambul (tidak memakai iringan musik)

Berikut satu contoh lagu yang digunakan dalam *sawer panganten*:

Kunosari

(+) 1 5 4 4 4 4 4 4 4
Gung gung ja lan ra ha yu
4 4 4 4 3 4 4 2 1 1
Ngembat ja lan na ra ra bi
2 1 5 43 4 54551 1
A walna nya te pung ra sa

2 1 5 4 4 4 4544
Nasket asih lahir batin
2 1 5 4 5 3 5 1 2 3 3
Di patri ku a kad ni kah
2 2 2 2 2 2 32344
Tingtrim asih laki ra bi

Terjemahan bebas:

Gung-gung jalan keselamatan
Jalan panjang dalam menempuh rumah tangga
Awalnya bertemu rasa
Bersatunya lahir batin
Diikat oleh akad nikah
Tentram kasih sayang dalam rumah tangga

Lagu di atas bermetrum bebas atau *sekar itama merdeka*, yaitu jenis *mamaos wanda* papantunan, laras pelog, *surupan* 1=T (tugu), notasi daminatila dan termasuk ke dalam kelompok pupuh Kinanti (berpolakan 8u-8i-8a-8i-8a-8i).

Pada pementasan acara *sawer* yang disampaikan melalui lagu-lagu yang bermotif *tembang* atau *mamaos*, tampaknya telah terjadi semacam komunikasi bathin antara *juru*

sawer dengan pengantin, yaitu melalui *rumpaka-rumpaka* (syair) lagu yang berisi nasihat serta petunjuk dalam berumah tangga. Sedangkan komunikasi antar *juru sawer* dengan penonton, yaitu saat lagu-lagu *sawer* dinyanyikan, sering terjadi orang *nyeletuk* atau menyahut dengan kata-kata “*wur...wur...*”, yang minta segera *diawur* atau ditabur dengan perlengkapan *sawer* yang ada dalam bokor, yang biasa bokor tersebut dipegang oleh juru sawer atau ibu dari kedua mempelai pengantin.

Setelah selesai upacara *sawer*, kedua mempelai dibimbing maju mendekati tangga rumah. Disana telah disiapkan sebuah lilin, seikat *harupat* (sagar enau) berisikan tujuh batang, sebuah tunjangan atau *barera* yang keduanya merupakan alat tenun tradisional yang bagian tengahnya diikat dengan sehelai kain tenun poleng, kemudian sebuah elekan yang juga merupakan alat tenun tradisional berupa seruas bambu kecil tidak berbuku, sebuah telur ayam mentah, sebuah kendi dari tanah yang berisi air bening, dan sebuah batu pipisan.

Selanjutnya mempelai wanita membakar ujung *harupat* (sagar enau) yang terikat pada pelita (lilin) yang telah dinyalakan. Setelah menyala sebentar segera api *harupat* itu dipadamkan oleh mempelai pengantin kemudian dipatahkan selanjutnya dibuang kebelakang..Sehubungan dengan hal tersebut, menurut E.Dachlan, dahulu menggunakan sebuah *ajug* yang di atasnya terletak sebuah pelita minyak kelapa bersumbu tujuh.Sekarang ini diganti dengan lilin karena sulitnya mendapatkan *ajug* berpelita yang terbuat dari tanah liat atau perunggu.¹⁰Adapun arti dari semua itu kurang lebihnya sebagai berikut.

Harupat harus dijadikan lambang oleh kedua mempelai pengantin, bahwa sifat-sifat yang *getas harupateun* (mudah patah seperti *harupat*) harus ditumpas demi ketentraman rumah tangga yang damai karena sifat ini adalah sifat lekas marah atau pemberang.

¹⁰Wawancara dengan E.Dachlan, *juru sawer, juru tembang, juru biantara*, dirumahnya di Jalan Muhammadiyah Gang Babakan Adria No.95 Garut, tanggal 13 Januari 2001.Dijijinkan untuk dikutip.

Elekan gunanya dipakai menggulung *kantih*, tetapi dalam upacara ini tidak *berkantih*, hingga tidak ada gunanya sama dengan barang yang sudah rusak, sehingga patut untuk dipecahkan. Untuk menjadi manusia yang berguna seharusnya mau mengisi diri dengan ilmu pengetahuan, ibarat menggulung *kantih dielekan* sehingga *elekan* itu ada manfaatnya. Seharusnya manusia itu janganlah kosong melompong seperti *elekan* yang tidak terpakai.

Telur ayam dipecahkan melambangkan kerelaan mempelai seorang istri menghadapi suaminya. Disamping itu memberikan isyarat, bahwa sebuah pergaulan suami istri akan menghasilkan bibit keturunan berupa lendir yang menyerupai isi telur ayam itu. Maka oleh karenanya tidak ada alasan sama sekali seseorang untuk merasa angkuh, sombong, merasa lebih dari yang lain.

III

Upacara merupakan kehendak bersama suatu masyarakat yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang penting. Ungkapan ini dibawakan melalui media yang berupa gerak, suara, serta rupa dengan bermacam-macam aspek yang menopangnya.¹¹ Salah satu bentuk upacara adat Sunda yang sampai sekarang masih dilaksanakan adalah *sawer panganten*, yang menggunakan seni *mamaos* sebagai medianya, yang mana seni *mamaos* merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi *indung*, kacapi *rincik*, suling atau rebab.

Sawer panganten yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Sunda baik di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat khususnya di Priangan, merupakan acara yang selalu ditunggu-tunggu baik oleh keluarga pemangku hajat, maupun oleh para tamu undangan yang hadir dalam acara pernikahan meskipun telah terjadi pergeseran fungsi

¹¹ A.M.Hermien Kusmayati, *op. cit.*, p. 97.

atau perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Hal ini akan terjadi seperti yang dikemukakan oleh Claire Holt, setiap perubahan yang menyambar khayalan para pelaku adalah terutama yang telah mendapatkan sukses yang dinilai oleh dua kriteria yaitu, bila sebuah karya original telah memperoleh persetujuan atau kekaguman dari ahli khusus penilai karya-karya seni lokal, dan bila karya-karya yang meniru gaya baru mencapai sebuah pasaran komersial yang siap.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dalam *Sawer Panganten* kita menemukan apa-apa yang ada dalam isi hati manusia, jiwa manusia, perasaan manusia, pandangan hidup manusia, kemampuan dan kecenderungan manusia, bahasa manusia, norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain tentang manusia. Singkatnya *Sawer Panganten* menggambarkan tata cara kehidupan manusia itu sendiri khususnya suami istri dengan lingkungannya, atau dengan kata lain, hakekat *Sawer Panganten* adalah hakekat manusia dengan kehidupannya.

¹² Claire Holt, terj. R.M. Soedarsono, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1992, p. 546.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. Y, 2000, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Holt, Claire., terj. R.M. Soedarsono, 1992, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Kartini, Tini, et al., 1980, *Struktur Cerita Pantun Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Jawa Barat.

- Kusmayati, A.M. Hermien, 2000, *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kusmiaty, Hadist, Yetty, et.al., 2000, *Puisi Sawer Bahasa Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Pieget, Zean, 1995, *Strukturalisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sudjana, Kadir Tisna, 1979, *Tujuan Perkawinan Pada Orang Sunda*, Bandung: Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.

- Soedarsono, R.M, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soeryaman, Djaka. R, 1984, *Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda*, Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan Bandung.

Nara Sumber:

E. Dachlan, 75 tahun

Tokoh Tembang Sunda Cianjuran Kabupaten Garut Jawa Barat

Juru Sawer, Juru Tembang, Juru Biantara Sunda.

Wahyu Wibisana,

Budayawan, Sastrawan, seniman Jawa Barat yang menciptakan upacara adat Sunda, dia sendiri lebih senang dengan istilah upacara khusus.

CONTINUITY AND CHANGE
THE ART OF SAWER IN SUNDANESE WEDDING
TRADITIONAL PERFORMANCE

Abstract

Sawer is a kind of song having an open meter, on the performance accompanied by some musical instruments such as kacapi (both kacapi *indung* and kacapi *rincik*) and either flute or rebab. Furthermore, in Sundanese wedding ceremony after marriage contract (*akad*), *sawer* is performed by means of using *ditambul* technique or sung without any accompanied musical instrument.

One of the function of the following art is as part of Sundanese wedding ceremonial sequence. It is performed after marriage contract be held. Marriage is considered to be *Sunnah* (optional) and it is determined by human being based on the spiritual and physical needs. The marriage contract is the most vital part in the sequence.

After the marriage contract have been held, there are ordinarily other ceremonies to be carried out. These ceremonies are not in pursuance of the religion rules, instead they are parts of old Sundanese customs which exist until the present time and still performed by many Sundanese people. They include the *Sawer* or *nyawer*, the activity which is addressed for giving massage to the bridegroom through the presented songs by *juru sawer*.

As over time, *sawer* art still exists with its strong tradition and it spreads throughout West Java, especially Priangan. Some people have this art as their profession. There are some transformation on Sundanese traditional wedding's process, i.e. those concerning time, places, materials, and the people organize it.

Key words : *Sawer* art, Sundanese Wedding, Sundanese Customs, Continuity, Change.

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN
SAWER PENGANTEN DALAM UPACARA PERKAWINAN
ADAT SUNDA

Abstrak

Seni *sawer* merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kecapi (kecapi *indung* dan kecapi *rindik*) dan suling atau rebab sebagai alat musik pengiringnya. Selanjutnya dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah *akad* nikah, pertunjukan seni *Sawer* dilakukan dengan tehnik ditambul atau nyanyian tanpa musik iringan.

Salah satu fungsi seni *Sawer* adalah sebagai sarana upacara yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah *akad* nikah dilaksanakan. Perkawinan adalah sunnah dan kehendak kemanusiaan, kebutuhan rohani dan jasmani, sedangkan *akad* nikah adalah pokok pelaksanaan perkawinan.

Setelah melaksanakan *akad* nikah, ada beberapa upacara lagi yang harus dijalankan. Upacara-upacara seterusnya ini bukanlah menurut petunjuk agama melainkan adat kebiasaan pada orang-orang Sunda sejak dahulu, yang dewasa ini masih selalu banyak orang Sunda melakukannya. Adapun salah satunya adalah *Sawer* atau *nyawer* yang bentuk aktivitasnya berupa penyampaian nasihat kepada kedua mempelai melalui lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *juru Sawer*.

Seiring dengan perkembangan zaman, seni *Sawer* terus hidup dengan tradisinya yang kuat sampai sekarang dan tersebar di wilayah Jawa Barat khususnya Priangan. Bagi orang-orang tertentu, seni *Sawer* dijadikan sebagai profesi. Pada upacara perkawinan adat Sunda terjadi perubahan dalam perlaksanaannya, baik waktu, tempat, dan perlengkapan, juga orang yang melaksanakannya.

Kata kunci : *Sawer*, Upacara Perkawinan, Adat Sunda, Kontinuitas, dan Perubahan.

CONTINUITY AND CHANGE
THE ART OF SAWER IN SUNDANESE WEDDING
TRADITIONAL PERFORMANCE

By

Cepi Irawan

(A Lecturer at Ethnomusicology Department, Performing Arts Faculty, Indonesian
Institute of The Arts, Yogyakarta)

I

This research basically as analysis review of existances, life, and the development of one Sundanese vocal art called *mamaos* in *Sawer* event on Sundanese traditional wedding's ceremony. Ceremony is a term of society mutual desire which be held related to the important occurrence. The term is expressed throughout motion, sound, and appearance by a number of any aspect supported.¹³

One of the Sundanese traditional wedding's ceremony that still performed nowadays is *Sawer penganten* which follow *mamaos*. *Mamaos* is an open metered song which using some musical instrument in the performance such as kacapi (both kacapi *indung* and kacapi *rincik*) and suling or rebab as accompanied instruments.

Sunda tribe is a majority inhabitant from the geographically and administratively called the area of West Java, have in sight caused by the sosiological history development, in case of cultural territorially, Sunda area is more wider than the administratively of West Java nowadays. It can be seen by the Sundanese culture outside the administrative of West Javastill exist based on the foretime tradition.¹⁴

One of the source tradition on the most often Sundanese culture implemented by Sunda tribe both in West Java either outside West Java is *Sawer penganten* event on the Sundanese traditional wedding sequence.

¹³ A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: The Foundation for Indonesia and Research Institution of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, 2000, p.27

¹⁴ Djaka Soeryaman, *Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda*, Bandung: Cultural Institution of Pasundan University. 1984, p.8.

The held ceremony that related to the important occurrence and contains its substantial meaning is performed by the people of West Java, particularly in Priangan on Sundanese traditional wedding's ceremony. The wedding's ceremony is assumed to be important matter in Sundanese circumstances, hence the ceremony is excessively and gloriously performed by means of showing *wayang*, music, and traditional customs which one of them is *Sawer penganten*, the continuing Sundanese traditional art preserved, whilst the function had been changing nowadays from as one of sacred ceremony in the sequence to become a secular or entertaining art only, although it is not far away to the Sundanese traditional customs.

This *Sawer* event is performed on Sundanese traditional wedding's ceremony after marriage contract be held to become something like an education or guidance to bridegroom for their new coming life, and also for increasing more affection, love, and harmony of the others spouse overlasting.

Sawer has an important position in Sundanese circumstances, as a status transition on the held *selamatan* ceremony of wedding that performed to be spoken by *juru sawer*. On that performance is also having some sacred things or symbolic materials. The using language in *Sawer's* poetry mostly straightforward, magic, symbolic, and spoken in the middle-grade or high language. It is using the rhyme of *pupuh* and free form.

Wedding's ceremony is one of the custom events which enlivened by performing arts.¹⁵ This custom events is based on the Sundanese ancient customs which at all the times was having some ceremonial, and nowadays a large number of Sundanese people who remarkably and having an ability want to practice some of these customs into their wedding's ceremony.

Nyawer is habitually having some symbolic materials meaningfully contain the value of rites as well as mantra or *raja* that spoken by *juru sawer*. According to Sumandiyo Hadi, the most basic term of ritual in life's system or human's event constitute to the symbolic transformation of human's experience of primary needs with some rites or myths believing pattern that contain a connecting power between a human desire to their God, ancestor spirits, or to the realm and influence the other powers.¹⁶ This is also related on the opening of *sawer penganten* performance, which is always giving a pray to the God or ancestor spirits by word of *Batari-batari*.

II

¹⁵ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Indonesian Performing Arts Society, 1999, p.26.

¹⁶ Y. Soemandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, The Foundation for Indonesia and Research Institution of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, 2000, p.399.

The appearance of ceremony in some society's point of view is an certain expression that related to many kind of special events. This specialness is different between one's point of view to the other's. The important or special event to be held as a ceremony with many kind of sequence. The expression's form on the ceremony are also different based on the belief and the tradition from generation to the generation.¹⁷

Language is a collective monologue that the rules must adhered by individual, forced inherited generation to generation since human exist and the actual forms are particularly decended from the last simple form to the following situation.¹⁸

On the *sawer penganten* event, language is the fundamental thing for expressing the meaning of following *sawer penganten*, habitually spoken and lead by *juru sawer* (both male and female), usually *juru sawer* is an elder of the society so that can make the spirited atmosphere on the ceremony. But nowadays not only the elder, but also the young generation or middle-aged person can be a *juru sawer*.

On the *mamaos* art performance that performed by *juru sawer*, used to be the lyrics was using *lagam kidung* or on kind of *pupuh* only with many verses, but curenly, *juru kawih* is using many kind of *tembang* even adopt from *kawih* with two or three verses only.

At the currently times, Sundanese people still practice *sawer penganten*, it is because of the delivered sacred advice in *sawer* ceremony that contains a deep meaning to every bridegroom who want to run their new life. The questions of the aim are all received whilst *sawer penganten* to be held, as well as how is the bride responsibility to the groom and opposite, also how to build a good relationship in a family life.

Sawer penganten takes a place at fiancée's front side house, at the *dipanyaweran* or *taweuran*, which in Indonesian language called *cucuran atap*.¹⁹ The term of *panyaweran* is referred to the area where water are falling down, spreads from *cucuran atap*. It is compatible with the implementation of *sawer* whereas *juru sawer* spreads *sawer's* materials from the *bokor*. At the present time, it has been changing, no longer necessarily be held under the *cucuran atap*, but adjust based on the location of running ceremony, i.e. in the ballroom, in a big building, et. Seq. Therefore the place is not must be abreast of foretime tradition. Nevertheless, the value of *sawer* is not changing, still sacred but if it is held in the room, it will restrict the space whilst wanted to practice the fully Sundanese traditional wedding's ceremony.

¹⁷ A.M. Hermien, *op.cit.*, p.1.

¹⁸ Zean Piaget, *Strukturalisme*, Jakarta: The Obor Foundation Indonesia, 1995, p.62.

¹⁹ Kadir Tisna Sudjana, *Tujuan Perkawinan Pada Orang Sunda*, Bandung: West Java Culture Bulletin No.24., The National Culture Enhancement Project of West Java Province, 1979, p.14.

There are some materials using in *nyawer*, e.g. yellow rice, turmeric slices, seven coloured flowers, coin, and a pair of betel leaf that all saved in the *bokor*. Nowadays there are some additional materials, e.g. candies and peanuts. But by reason of redundant, yellow rice is replaced to jasmine flowers.

These materials actually contain some symbols that created by the artist using his own spesific words. The art's symbol is not only containing a meaning to understand, but also giving inports to be impregnated.²⁰ Whilst practicing some ceremony or rites, the indigenious people emphasize, take a deep felling, and uphold the certain high value by words, acts, and symbolic materials.²¹

Betel leaf is a representation of *reureuh* or *reda* or passion. Rice is a representation of happiness of having a good livelihood, income, or means of living. Turmeric slices are representation of gold, glory, and greatness. Coin is representation of wealth. Flowers is fragrance. Candies are representation of harmony.

In practicing *sawer*, *juru sawer* will be formerly explaining that the coming throwed materials are representation of the bridegroom's wealth after marriage, but it doesn't mean throw money accidentally, it is a message if someday the bridegroom get rich, they should give alms to anyone who needed, not to be greedy and stingy, especially for their own family. In this event the bridegroom sit under *cucuran atap* with an special umbrella and *juru sawer* is standing in front of them.

The activity of throwing materials from the *bokor* is actually just a variety while *juru sawer* sing a song. The most important in this event is the meaning of the song that contain; asking apologize or permit to the beholdings for practicing *nyawer* as a representation of the bridegroom's parents; giving bridegroom advice in order to have a good family; pray for the bridegrooms's happiness and prosperity by asking God's willing.

The essance of *sawer* is about the meaning of the song, *sawer* activity is not only sing a song, but also transmit some advices and pray for the bridegroom. As on the performance, *sawer's* lyrics is a kind of the art of *mamaos*.

The song in *sawer* event is an open metered song or called *sekar irama merdeka*, is a kind of *mamaos* by and large singing with a technique of *ditambul*. The example of song that sing on *sawer penganten*, as below:

²⁰ Y. Sumandiyo Hadi, "Dance Creativity Phenomenon in Social-micro Dimention" A Profesorship Inauguration Speech in Performing Arts Faculty, Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, was read at An Opened Senate Meeting on Friday, Septembre 6th 2002 in Yogyakarta, p.6.

²¹Tini Kartini, et al., *Struktur Cerita Pantun Sunda*, Bandung: Indonesian Language and Literature Project of West Java, 1980, p.20.

Kunosari

(+) 1 5 44 4 4 4 4 4
Gung gung ja lan ra ha yu
4 4 4 4 3 4 4 4 1 1
Ngembat ja lan na ra ra bi
2 1 5 43 45 4 55 1 1
A walna nya te pung ra sa

2 1 5 4 4 4 4544
Nasket asih lahir batin
2 1 5 4 5 3 5 1 2 3 3
Di patri ku a kad ni kah
2 2 2 2 2 2 2 32344
Tingtrim asih laki ra bi

Translation:

Gung gung the road of salvation
The long road to tread a housewifery
Have a feeling formerly
Unite in the body and soul
Fastened by marriage
Peacefully of affection in housewifery

The song above is an open metered song or called *sekar irama merdeka*, one kind of *mamaos wanda's* poetry, in pelog scale, *surupan* 1=T (tugu), using daminatila notes, that song is also one kind of *pupuh kinanti* (pattern in 8u-8i-8a-8i-8a-8i).

On the *sawer's* performance which is using *mamaos* or *tembang* motive, seems there is a spiritual connection between *juru sawer* and the bridegroom, throughout the *rampaka-rampaka* (lyrics) song that contain some advices. There is also a connection between *juru sawer* and the viewers, through the song. While it is sung, the viewers *nyeletuk* or spontanly reply by the words of “*wur... wur...*” which means asking for *diawur* or spreading the materials in the *bokor*.

After *sawer* had been done, the bridegroom are escorted to the staircase in front of the house. There are already a candle, seven bundles of *harupat* or *sagar enau*, a *tunjangan* or *barera* which both of them are traditional loom that be tied at the middle-part with *poleng* woven fabric, an *elekan* is also traditional loom made from small bamboo, a raw eggs, a jug which is made from clay contain pure water, and a *pipisan* stone.

Hereinafter the bride will burn the top of bundles *harupat* using a candle. After it is burned for a while, she will extinguish it and crack into two that it will be thrown away backward. According to E. Dachlan, used to be they were using an *ajag* which there is a

torch with seven axis on the top of *ajag*.²² But because of the difficulty for finding an *ajag* that is made from clay or brozen, then it is replaced with a candle.

Harupat is actually as a representation of bad character, it comes from the term of *getas harupateun* (frangible) that must be burned for having a good family, this character is also bringing a bad temper.

Elekan is practically used in rolling *kantih*, but in this event they do not used *kantih*, so that *elekan* here is useless just like a broken thing, so reasonable to be destroyed. To be a useful person, we must fulfill ourselve with a large of knowledge, just like roll *kantih* with *elekan*, that make *elekan* usefull. It means as a human we are not supposed to be like a useless *elekan*.

A cracked raw eggs is a symbol of wife's willingness to her husband. Besides that, it is also a symbol of fertility. All these materials are symbols to teach us not to be arrogant, pompous, boastful, or overbearing of the others.

III

Ceremony is a term of society mutual desire which be held related to the important occurance. The term is expressed throughout motion, sound, and appearance by a number of any aspect supported.²³ One of the Sundanese traditional wedding's ceremony that still performed nowadays is *Sawer penganten* which follow *mamaos*. *Mamaos* is an open metered song which using some musical instrument in the performance such as kacapi (both kacapi *indung* and kacapi *rincik*) and suling or rebab as accompanied instruments.

Sawer pengaten is still practiced nowadays by Sundanese people both inside either outside of West Java, particularly in Priangan. It becomes the most eagerly awaited event by practioners either viewer on the wedding, despite of the function has changed. According to Clair Holt said that every changing which have subject gotten is notably for whom had succeeded by two criterias; if indigenou creation or art had gotten an approval or admiration from the indigenou artist expert, and the newly imitated art or creation had successfully commercialized.²⁴

Based on the explanation above, in *sawer penganten* ceremony, we find many value from the human feelings, human spirit, views of life, ability, language, norms, and other values. *Sawer penganten* briefly describes a human's life manner, especially a

²² An interview with E. Dachlan, *a juru sawer, juru tembang, juru biantara*, in his house at Jalan Muhammadiyah Gang Babakan Adria No.95 Garut, January 13rd 2001. Allowed to be quoted.

²³ A.M. Hermien Kusmayati, *op. cit.*, p.97.

²⁴ Clair Holt, translated by R.M. Soedarsono, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Indonesian Institute of The Arts, 1992, p.546.

couple (husband and wife) to the environment, or in the other word, *sawer penganten's* substance is about a substance between human and its life.

BIBLIOGRAPHY

- Hadi, Sumandiyo. Y, 2000, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: The Foundation for Indonesia and Research Institution of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta.
- Holt, Claire., translated by R.M. Soedarsono, 1992, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Indonesian Institute of The Arts.
- Kartini, Tini, et al., 1980, *Struktur Cerita Pantun Sunda*, Bandung: Indonesian Language and Literature Project of West Java, 1980
- Kusmayati, A.M. Hermien, 2000, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: The Foundation for Indonesia and Research Institution of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta.
 - Kusmiaty, Hadist, Yetty, et. al., 2000, *Puisi Sawer Bahasa Sunda*, Jakarta: Literature Development and Training Centre of Jakarta Education and Culture Department.
- Piaget, Zean, 1995, *Strukturalisme*, Jakarta: The Obor Foundation Indonesia.
- Sudjana, Kadir Tisna, 1979, *Tujuan Perkawinan Pada Orang Sunda*, Bandung: The National Culture Enhancement Project of West Java Province.
- Soedarsono, R.M., 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Indonesian Performing Arts Society.
 - Soeryaman, Djaka. R, 1984, *Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda*, Bandung: Culture Institution of Pasundan University.

Interviewees:

E. Dachlan, 75 years old

The figure of *Tembang Sunda Cianjuran*, Garut District, West Java Province

Juru Sawer, Juru Tembang, Juru Biantara Sunda

Wahyu Wibisana

Cultural Experts, Literature Expert, also an artist from West Java who invent a Sundanese ceremony, he is more glad to using the term of special rites.